

Pengembangan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Membaca Teks Eksposisi Berbasis *Activity-Based Learning*

Author:

Maimunah¹
Miftahulkhairah Anwar²
Gusti Yarmi³

Affiliation:

Universitas Negeri
Jakarta^{1,2,3}

Corresponding email

mumun.maimunah@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2026-07-09
Accepted: 2026-07-22
Published: 2026-08-04



*This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License*

Abstrak:

Pembelajaran membaca teks eksposisi di jenjang SMP/MTs masih menghadapi berbagai permasalahan, terutama rendahnya kemampuan membaca pemahaman peserta didik pada aspek interpretatif dan kritis, serta belum terakomodasinya perbedaan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran konvensional yang cenderung diterapkan secara seragam kepada seluruh peserta didik. Kondisi tersebut menuntut adanya pengembangan model pembelajaran yang mampu menjawab keberagaman kebutuhan belajar peserta didik dalam kelas yang heterogen. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran membaca teks eksposisi berdiferensiasi bagi peserta didik kelas VIII MTs Attaqwa Pusat Putri. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model pengembangan ADDIE yang meliputi tahap analysis, design, development, implementation, dan evaluation. Produk yang dikembangkan berupa modul ajar, bahan ajar peserta didik, buku saku guru, serta media pembelajaran EXPO CARD yang dirancang berdasarkan prinsip diferensiasi konten, proses, dan produk, dipadukan dengan strategi Activity-Based Learning. Data diperoleh melalui asesmen diagnostik, angket minat dan gaya belajar, validasi ahli materi, bahasa, dan media, serta uji coba produk oleh guru dan peserta didik. Validasi ahli materi dan bahasa memperoleh persentase kelayakan 100% (sangat layak), validasi ahli media 90% (sangat layak dengan revisi), uji coba guru 91% (sangat layak), dan uji coba peserta didik 80,95% (layak). Nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 59,64 (pretest) menjadi 78,93 (posttest). Model pembelajaran berdiferensiasi membaca teks eksposisi yang dikembangkan valid secara teoretis, praktis digunakan, dan efektif meningkatkan kemampuan membaca, kepercayaan diri, serta motivasi belajar peserta didik, sekaligus membantu guru mengelola kelas yang heterogen.

Kata kunci: Activity-Based Learning; ADDIE; Pembelajaran Berdiferensiasi; Teks Eksposisi.

Pendahuluan

Kemampuan literasi, khususnya membaca, merupakan salah satu penentu utama kualitas sumber daya manusia dan daya saing suatu bangsa karena literasi mencakup kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis, bukan sekadar mengenali simbol tulisan.

Meskipun demikian, tingkat literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, sebagaimana tampak dari posisi Indonesia yang berada jauh di bawah negara-negara lain dalam survei minat baca internasional. Kondisi ini berimplikasi langsung pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, mengingat kemampuan membaca dan memirsa merupakan salah satu dari empat elemen capaian pembelajaran yang wajib dikuasai peserta didik dalam Kurikulum Merdeka (Kebudayaan, 2017).

Keterampilan membaca dipahami sebagai keterampilan reseptif yang memungkinkan peserta didik memperoleh dan mengolah informasi melalui teks maupun visual, dan proses membaca pada dasarnya merupakan aktivitas aktif untuk menangkap pesan penulis melalui bahasa tulis (Dalman, 2017). Salah satu jenis teks yang menuntut kemampuan membaca kritis adalah teks eksposisi, yaitu teks yang bertujuan menyampaikan informasi atau pendapat secara logis dan objektif (Keraf, 2017). Melalui teks eksposisi, peserta didik dilatih menemukan gagasan utama, menganalisis argumen, dan menarik simpulan berdasarkan fakta. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik SMP/MTs masih kesulitan menemukan gagasan utama, memahami hubungan antarparagraf, dan menganalisis argumentasi dalam teks eksposisi.

Kesulitan tersebut diperparah oleh kecenderungan guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Padahal, setiap peserta didik memiliki karakteristik belajar yang berbeda sehingga pembelajaran yang bersifat klasikal berpotensi membuat peserta didik berkemampuan rendah tertinggal, sementara peserta didik berkemampuan tinggi tidak memperoleh tantangan belajar yang memadai. Pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai pendekatan yang memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*) peserta didik (Tomlinson, 2013). Pendekatan ini dapat dipadukan dengan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, salah satunya *Activity-Based Learning*, yang menekankan keterlibatan langsung peserta didik dalam proses berpikir, berdiskusi, dan mengeksplorasi materi pembelajaran (Bonwell & Eison, 1991).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi masih didominasi oleh kajian implementasi secara umum dan belum banyak mengembangkan model pembelajaran secara sistematis melalui tahapan penelitian dan pengembangan. Kerangka diferensiasi yang dikemukakan Tomlinson (2013) misalnya, lebih banyak diadaptasi dalam bentuk panduan praktik mengajar di kelas dan belum banyak diwujudkan menjadi produk pembelajaran yang dikembangkan serta divalidasi secara sistematis. Demikian pula model desain pembelajaran umum seperti yang diuraikan Arends (2008) dan Dick et al. (2015) cenderung bersifat generik dan belum secara spesifik diarahkan pada pengembangan kemampuan membaca teks eksposisi. Di sisi lain, penelitian mengenai teks eksposisi selama ini lebih banyak diarahkan pada keterampilan menulis (Kosasih, 2021; Mahsun, 2018), sedangkan kemampuan membaca dan memirsa sebagai keterampilan reseptif belum memperoleh perhatian yang memadai, dan belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengintegrasikan diferensiasi konten, proses, dan produk dalam pembelajaran membaca teks eksposisi pada Kurikulum Merdeka (Rahim, 2018). Perbedaan posisi inilah yang menegaskan kebaruan (*novelty*) penelitian ini dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu pengembangan model pembelajaran berdiferensiasi berbasis ADDIE yang secara khusus difokuskan pada kemampuan membaca dan memirsa teks eksposisi peserta didik SMP/MTs.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab lima pertanyaan, yaitu bagaimana kebutuhan siswa dan guru, bagaimana rancangan model, bagaimana proses pengembangan model, bagaimana implementasi model, dan bagaimana efektivitas model pembelajaran berdiferensiasi membaca

teks eksposisi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kebutuhan, merancang, mengembangkan, mengimplementasikan, serta mengetahui efektivitas model tersebut sehingga dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengelola kelas yang heterogen sekaligus kontribusi teoretis bagi pengembangan model pembelajaran membaca berbasis diferensiasi.

Studi Literatur

Model, Pendekatan, dan Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan terdapat beberapa istilah yang saling berkaitan, yaitu model, pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran, yang secara berurutan bergerak dari kerangka paling umum hingga penerapan paling spesifik di kelas (Sanjaya, 2008). Model pembelajaran diibaratkan sebagai cetak biru atau rencana terperinci yang memandu guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar-mengajar agar tersusun secara sistematis dan mencapai tujuan yang ditetapkan (Majid, 2017). Model pembelajaran memiliki lima unsur dasar, yaitu sintaks (langkah operasional), sistem sosial, prinsip reaksi guru terhadap siswa, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan dampak pengiring dari pembelajaran (Joyce et al., 2009). Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan sangat memengaruhi efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik.

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya guru memberikan berbagai alternatif kepada peserta didik untuk memperoleh informasi, mengolah gagasan, serta menunjukkan hasil belajar sesuai karakteristik dan kemampuan masing-masing, dengan berorientasi pada tiga aspek utama, yaitu kesiapan belajar (readiness), minat (interest), dan profil belajar (learning profile) (Tomlinson, 2001). Diferensiasi dapat diwujudkan melalui tiga jalur, yaitu diferensiasi konten berupa penyesuaian materi dan tingkat kompleksitas bahan bacaan, diferensiasi proses berupa variasi aktivitas dan strategi pembelajaran, serta diferensiasi produk berupa keleluasaan peserta didik dalam menunjukkan hasil belajarnya (Tomlinson, 2013). Pendekatan ini penting diterapkan mengingat peserta didik memiliki gaya belajar dan perkembangan kognitif yang berbeda-beda sehingga pembelajaran perlu dirancang sesuai karakteristik masing-masing peserta didik (Arends, 2008). Melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar inklusif, mengurangi kesenjangan kemampuan, serta meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik dalam kelas yang heterogeny.

Activity-Based Learning

Activity-Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran aktif yang memungkinkan peserta didik terlibat langsung dalam proses berpikir, berdiskusi, menganalisis, dan mengeksplorasi materi sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang bersifat pasif (Bonwell & Eison, 1991). Dalam pendekatan ini, guru bergeser peran dari sumber informasi utama menjadi fasilitator dan pembimbing, sementara peserta didik ditempatkan sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar langsung, seperti observasi teks, diskusi kelompok, analisis, dan presentasi hasil kerja.

Hakikat Membaca dan Teks Eksposisi

Membaca merupakan proses aktif memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa tulis sehingga pembaca mampu memahami makna, informasi, dan gagasan yang terkandung dalam teks (Dalman, 2017). Kemampuan membaca pemahaman mencakup tingkatan literal, inferensial, dan evaluatif

atau kritis, yang seluruhnya perlu dikuasai peserta didik agar mampu memahami teks secara komprehensif (Rahim, 2018; Tarigan, 2015). Salah satu jenis teks yang menuntut kemampuan membaca pada tingkat inferensial dan evaluatif adalah teks eksposisi, yaitu teks yang bertujuan menjelaskan, memaparkan, atau meyakinkan pembaca mengenai suatu gagasan secara logis dan objektif melalui pola pengembangan tertentu, seperti umum-khusus, khusus-umum, ilustrasi, maupun perbandingan (Keraf, 2017; Kosasih, 2021). Pembelajaran teks eksposisi dalam Kurikulum Merdeka diarahkan pada penguatan kemampuan peserta didik mengidentifikasi gagasan utama, membedakan informasi tersurat dan tersirat, serta menginterpretasikan isi teks secara kritis, sejalan dengan pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks yang menekankan keterhubungan antara struktur, kebahasaan, dan konteks penggunaan teks (Mahsun, 2018).

Model Pengembangan ADDIE

Penelitian pengembangan model pembelajaran umumnya menggunakan model desain instruksional yang sistematis, salah satunya ADDIE yang terdiri atas lima tahap, yaitu analysis, design, development, implementation, dan evaluation (Branch, 2009). Model ADDIE bersifat generik dan fleksibel sehingga dapat diadaptasi sesuai kebutuhan pengembangan produk pembelajaran, mulai dari analisis kebutuhan, perancangan produk, pengembangan prototipe, implementasi di lapangan, hingga evaluasi keberhasilan produk (Dick et al., 2015; Molenda, 2015). Efektivitas suatu model pembelajaran pada akhirnya perlu diukur melalui perbandingan capaian belajar sebelum dan sesudah intervensi, salah satunya menggunakan analisis Normalized Gain untuk mengetahui besaran peningkatan kemampuan peserta didik secara lebih objektif (Hake, 1999).

Metode Penelitian

Jenis dan Model Pengembangan

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D), yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu serta menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2020). Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE, yang meliputi tahap analisis kebutuhan, perancangan model, pengembangan produk, implementasi di kelas, dan evaluasi keefektifan model (Branch, 2009). Pemilihan model ADDIE didasarkan pada sifatnya yang sistematis dan berorientasi pada perbaikan bertahap melalui evaluasi pada setiap fase pengembangan (Molenda, 2015).

Subjek, Waktu, dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MTs Attaqwa Pusat Putri dengan subjek uji coba peserta didik kelas VIII.I yang berjumlah 28 orang. Implementasi model dilaksanakan selama tiga pertemuan (6 jam pelajaran) pada tanggal 10, 11, dan 14 Maret 2026. Validasi produk dilakukan oleh ahli materi dan bahasa serta ahli media pada awal tahun 2026, sedangkan uji coba produk melibatkan satu orang guru Bahasa Indonesia dan seluruh peserta didik kelas uji coba.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Data dikumpulkan melalui asesmen diagnostik kemampuan membaca, angket analisis minat dan gaya belajar, lembar validasi ahli materi, bahasa, dan media, angket respons guru dan peserta didik, serta instrumen tes berupa soal pretest dan posttest. Instrumen tes disusun berdasarkan indikator capaian pembelajaran Fase D Bahasa Indonesia yang meliputi kemampuan menemukan gagasan utama, mengidentifikasi informasi tersurat dan tersirat, memahami informasi penting, serta menginterpretasikan

isi teks eksposisi secara kritis, dengan mempertimbangkan tingkatan pemahaman literal, inferensial, dan evaluatif (Nurgiyantoro, 2016; Tarigan, 2015).

Validasi, Revisi, dan Uji Coba Produk

Validasi produk dilakukan oleh validator ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media untuk menilai kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, serta kesesuaian produk dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Hasil validasi digunakan sebagai dasar revisi sebelum produk diujicobakan secara terbatas kepada guru dan peserta didik untuk mengetahui keterlaksanaan, kepraktisan, dan efektivitasnya. Uji efektivitas produk menggunakan desain One Group Pretest-Posttest, yang dirumuskan sebagai O_1-X-O_2 , dengan O_1 sebagai nilai pretest, X sebagai perlakuan berupa penerapan model, dan O_2 sebagai nilai posttest setelah perlakuan.

Teknik Analisis Data

Data kualitatif berupa hasil observasi, wawancara, dan saran validator dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018). Data kuantitatif berupa hasil validasi, respons guru dan peserta didik, serta hasil belajar dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan persentase, dengan rumus umum $P = (\text{skor perolehan} / \text{skor maksimal}) \times 100\%$. Peningkatan hasil belajar dihitung menggunakan rumus Normalized Gain, yaitu $g = (\text{skor posttest} - \text{skor pretest}) / (\text{skor maksimal} - \text{skor pretest})$ (Hake, 1999), dan produk dinyatakan efektif apabila terjadi peningkatan hasil belajar dengan persentase ketuntasan mencapai minimal 75% serta respons guru dan peserta didik berada pada kategori baik atau sangat baik.

Hasil

Kebutuhan Siswa dan Guru

Hasil asesmen diagnostik menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan awal peserta didik dalam membaca dan memirsa teks eksposisi sebesar 60,65% dengan kategori cukup, dengan kemampuan tertinggi pada indikator mengevaluasi informasi teks visual dan audiovisual (79,5%) dan kemampuan terendah pada indikator menilai akurasi serta membandingkan isi teks (30,0%). Analisis minat menunjukkan bahwa topik kesehatan dan gaya hidup paling banyak diminati (35,3%), diikuti isu sosial (33,3%), lingkungan (19,6%), dan teknologi (11,8%). Identifikasi gaya belajar menunjukkan dominasi modalitas visual (58,5%) dan audio (51,0%), sedangkan modalitas audiovisual dan kinestetik masing-masing sebesar 43,4% dan 24,5%.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Aspek yang Diukur	Indikator Tertinggi/Terpilih	Persentase	Indikator Terendah	Persentase
Kemampuan membaca dan memirsa	Mengevaluasi informasi visual/audiovisual	79,5% (baik)	Menilai akurasi dan kualitas data	30,0% (kurang)
Minat topik teks eksposisi	Kesehatan dan gaya hidup	35,3%	Teknologi dan inovasi	11,8%
Gaya belajar (modalitas)	Visual	58,5%	Kinestetik	24,5%

Rancangan dan Pengembangan Model

Berdasarkan kebutuhan tersebut, model dirancang dengan mengintegrasikan diferensiasi konten, proses, dan produk dengan Activity-Based Learning, serta mengelompokkan peserta didik ke dalam tiga kelompok belajar, yaitu Scaffolded, Intermediate, dan Advanced, berdasarkan hasil pre-assessment. Produk yang

dikembangkan meliputi modul ajar berdiferensiasi, bahan ajar peserta didik, buku saku guru, LKPD berdiferensiasi, dan media EXPO CARD yang tersedia dalam tiga tingkat kompleksitas. Setelah melalui evaluasi awal, draf I direvisi berdasarkan masukan validator, antara lain penyederhanaan istilah akademik dan pemilihan teks yang lebih kontekstual, sehingga dihasilkan model final (draf II).

Kelayakan Model

Hasil validasi dan uji coba produk menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli dan Uji Coba Produk

Tahap Penilaian	Skor Perolehan	Persentase Kelayakan	Kategori
Validasi ahli materi	40/40	100%	Sangat layak
Validasi ahli bahasa	44/44	100%	Sangat layak
Validasi ahli media	36/40	90%	Sangat layak dengan revisi
Uji coba respons guru	33/36	91%	Sangat layak
Uji coba respons peserta didik 25+26+27 dari 28×3		80,95%	Layak

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh tahap validasi dan uji coba memperoleh kategori layak hingga sangat layak, sehingga model pembelajaran berdiferensiasi membaca teks eksposisi dinyatakan valid secara teoretis dan praktis untuk digunakan dalam pembelajaran.

Implementasi Model

Implementasi dilaksanakan pada 28 peserta didik kelas VIII.I selama tiga pertemuan. Pada tahap awal, sebagian peserta didik menunjukkan kebingungan terhadap mekanisme pre-assessment dan pengelompokan belajar karena belum terbiasa dengan pembelajaran nonklasikal. Setelah guru memberikan penjelasan bertahap, peserta didik menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam diskusi kelompok, analisis EXPO CARD, kegiatan jigsaw, dan presentasi hasil kerja. Kendala implementasi juga ditemukan pada aspek pengelolaan kelas oleh guru serta keterbatasan waktu pembelajaran, yang diatasi melalui penggunaan buku saku guru, monitoring bertahap, dan penyesuaian alokasi waktu aktivitas.

Efektivitas Model

Hasil pretest menunjukkan nilai rata-rata peserta didik sebesar 59,64 (kategori cukup), sedangkan hasil posttest menunjukkan peningkatan nilai rata-rata menjadi 78,93 (kategori baik).

Tabel 3. Distribusi Kategori Hasil Pretest dan Posttest

Kategori	Pretest (n=28)		Posttest (n=28)	
		Persentase		Persentase
Sangat baik	2	7,1%	9	32,1%
Baik	7	25,0%	6	21,4%
Cukup	6	21,4%	9	32,1%
Kurang	8	28,6%	4	14,3%
Sangat kurang	5	17,9%	0	0%
Rata-rata nilai	59,64	—	78,93	—

Distribusi pada Tabel 3 menunjukkan pergeseran signifikan dari kategori kurang dan sangat kurang pada pretest menuju kategori baik dan sangat baik pada posttest, dengan tidak ada lagi peserta didik pada kategori sangat kurang setelah implementasi model. Peningkatan tersebut terlihat khususnya pada kemampuan menemukan gagasan utama, mengidentifikasi informasi tersirat, serta menginterpretasikan isi teks secara kritis.

Pembahasan

Kebutuhan Belajar sebagai Dasar Pengembangan Model

Temuan mengenai heterogenitas kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berorientasi pada readiness, interest, dan learning profile peserta didik (Tomlinson, 2001). Rendahnya kemampuan peserta didik dalam menilai akurasi dan membandingkan data teks menunjukkan bahwa pembelajaran sebelumnya masih menekankan pemahaman literal dan belum secara memadai melatih kemampuan evaluatif, padahal kemampuan membaca yang utuh mencakup tingkatan literal, inferensial, hingga evaluatif (Rahim, 2018). Dominannya modalitas visual dan audio pada gaya belajar peserta didik juga memperkuat urgensi penyediaan media pembelajaran multimodal sebagai bagian dari diferensiasi konten dan proses.

Rancangan Model sebagai Wujud Diferensiasi Konten, Proses, dan Produk

Pengelompokan peserta didik menjadi kelompok Scaffolded, Intermediate, dan Advanced mencerminkan penerapan prinsip diferensiasi berbasis kesiapan belajar yang memberikan tingkat bantuan berbeda sesuai kebutuhan masing-masing kelompok (Tomlinson, 2001). Pengintegrasian Activity-Based Learning ke dalam sintaks pembelajaran menunjukkan pergeseran dari pembelajaran berpusat guru menuju pembelajaran berpusat peserta didik, sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran aktif memungkinkan peserta didik terlibat langsung dalam proses berpikir dan menganalisis sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam (Bonwell & Eison, 1991). Pengembangan media EXPO CARD dengan tiga tingkat kompleksitas juga menunjukkan upaya menyediakan bahan ajar yang inovatif dan sesuai kebutuhan peserta didik dalam kelas heterogen (Prastowo, 2018).

Kelayakan Model

Hasil validasi ahli materi dan bahasa yang mencapai 100%, ahli media 90%, serta uji coba guru dan peserta didik yang masing-masing mencapai 91% dan 80,95%, menunjukkan bahwa model yang dikembangkan valid secara teoretis dan praktis digunakan di lapangan. Tingginya persentase kelayakan bahasa menunjukkan bahwa penyesuaian istilah akademik ke dalam bahasa yang lebih sederhana, sebagaimana disarankan validator, berhasil meningkatkan keterbacaan produk bagi peserta didik SMP/MTs. Hasil ini memperkuat pentingnya proses revisi bertahap dalam model pengembangan ADDIE, di mana evaluasi formatif pada setiap tahap berfungsi menyempurnakan kualitas produk sebelum diimplementasikan secara luas (Branch, 2009; Molenda, 2015).

Implementasi dan Dinamika Kelas

Kebingungan awal peserta didik terhadap pengelompokan belajar mengindikasikan bahwa perubahan dari pembelajaran klasikal menuju pembelajaran berdiferensiasi memerlukan proses adaptasi baik bagi peserta didik maupun guru. Kondisi ini konsisten dengan pandangan bahwa guru perlu berperan aktif membangun pemahaman peserta didik mengenai tujuan pembelajaran serta menciptakan suasana belajar yang kondusif agar strategi baru dapat diterima dengan baik (Majid, 2017). Peran guru yang bergeser menjadi fasilitator, disertai penggunaan buku saku guru sebagai panduan implementasi, terbukti membantu mengatasi kendala

pengelolaan kelas heterogen sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis meskipun menuntut alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional.

Efektivitas Model terhadap Kemampuan Membaca

Peningkatan nilai rata-rata dari 59,64 menjadi 78,93, disertai hilangnya kategori sangat kurang pada hasil posttest, menunjukkan bahwa model pembelajaran berdiferensiasi berbasis Activity-Based Learning efektif meningkatkan kemampuan membaca teks eksposisi peserta didik. Peningkatan tersebut terutama tampak pada kemampuan menemukan gagasan utama dan menginterpretasikan informasi tersirat, yang merupakan indikator kemampuan membaca pada tingkat inferensial dan kritis (Nurdiyanto, 2016; Tarigan, 2015). Efektivitas ini sejalan dengan gagasan bahwa strategi pembelajaran yang dirancang secara terukur dan disertai umpan balik yang tepat dapat memberikan dampak signifikan terhadap capaian belajar peserta didik (Hattie, 2009). Meskipun demikian, peningkatan hasil belajar tidak semata-mata disebabkan oleh model pembelajaran, melainkan juga dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, motivasi peserta didik, serta dukungan media pembelajaran yang digunakan selama proses implementasi.

Efektivitas model ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, diferensiasi konten memungkinkan peserta didik mengakses materi sesuai tingkat kesiapan belajarnya masing-masing, sejalan dengan prinsip diferensiasi yang dikemukakan Tomlinson (2013), sehingga kesenjangan pemahaman awal antarpeserta didik dapat diperkecil. Kedua, strategi Activity-Based Learning mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir, berdiskusi, dan mengeksplorasi materi (Bonwell & Eison, 1991), bukan sekadar menerima informasi secara pasif, sehingga pemahaman terhadap struktur dan argumentasi teks eksposisi menjadi lebih mendalam. Ketiga, media EXPO CARD dengan tiga tingkat kompleksitas memberi variasi tantangan belajar yang memfasilitasi peserta didik berkemampuan rendah maupun tinggi secara proporsional (Prastowo, 2018). Kombinasi ketiga faktor tersebut membedakan hasil penelitian ini dari penelitian pembelajaran berdiferensiasi sebelumnya yang umumnya hanya menyentuh satu aspek diferensiasi atau diterapkan tanpa strategi pembelajaran aktif yang eksplisit, sehingga peningkatan capaian belajar pada penelitian ini relatif lebih menyeluruh, mencakup aspek kognitif (kemampuan membaca), afektif (kepercayaan diri), maupun motivasional peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan peserta didik dan guru dalam pembelajaran membaca teks eksposisi bersifat heterogen, baik dari aspek kesiapan belajar, minat, maupun gaya belajar, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang fleksibel. Model pembelajaran berdiferensiasi dikembangkan menggunakan model ADDIE, menghasilkan modul ajar, bahan ajar, buku saku guru, LKPD, dan media EXPO CARD yang diintegrasikan dengan Activity-Based Learning. Model ini dinyatakan layak digunakan berdasarkan hasil validasi ahli materi dan bahasa (100%), ahli media (90%), serta uji coba guru (91%) dan peserta didik (80,95%). Implementasi model dapat dilaksanakan dengan baik meskipun memerlukan proses adaptasi pada tahap awal, dan model terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca teks eksposisi peserta didik, ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dari 59,64 menjadi 78,93. Dengan demikian, model pembelajaran berdiferensiasi membaca teks eksposisi berbasis Activity-Based Learning dapat menjadi alternatif pembelajaran yang relevan bagi guru Bahasa Indonesia dalam mengelola kelas yang heterogen sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, dengan catatan bahwa penerapannya pada konteks sekolah lain memerlukan penyesuaian sesuai karakteristik peserta didik masing-masing.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Uji coba produk hanya dilakukan pada satu sekolah, yaitu MTs Attaqwa Pusat Putri, sehingga generalisasi hasil ke konteks sekolah lain dengan karakteristik peserta

didik yang berbeda perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, durasi implementasi yang relatif singkat belum memungkinkan pengukuran dampak model terhadap kemampuan membaca peserta didik dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas model pada populasi yang lebih luas dan beragam, termasuk pada jenjang serta konteks sekolah yang berbeda, serta mengkaji dampaknya dalam rentang waktu yang lebih panjang menggunakan desain penelitian eksperimental yang lebih ketat, misalnya dengan kelompok kontrol. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi dengan menghadirkan model pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan diferensiasi konten, proses, dan produk dengan strategi Activity-Based Learning khusus untuk pembelajaran membaca teks eksposisi, sebuah kombinasi yang selama ini belum banyak dieksplorasi dalam penelitian pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia. Model ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model pembelajaran berdiferensiasi pada keterampilan berbahasa lainnya, seperti menyimak dan berbicara.

Referensi

- Arends, R. I. (2008). *Learning to teach* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. George Washington University.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Dalman. (2017). *Keterampilan membaca*. RajaGrafindo Persada.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction* (8th ed.). Pearson.
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing change/gain scores*. American Educational Research Association.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of teaching* (8th ed.). Pearson Education.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2017). *Materi pendukung literasi numerasi*. Kemendikbud.
- Keraf, G. (2017). *Eksposisi dan deskripsi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2021). *Jenis-jenis teks dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs*. Yrama Widya.
- Mahsun. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks*. Rajawali Pers.
- Majid, A. (2017). *Perencanaan pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Molenda, M. (2015). In search of the elusive ADDIE model. *Performance Improvement*, 54(2), 40–42.
- Nurdiyantoro, B. (2016). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. BPFE.
- Prastowo, A. (2018). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Diva Press.
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Grup.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D)*. Alfabeta.

Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.

Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. ASCD.

Tomlinson, C. A. (2013). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.